

## ANALISIS IKONOGRAFIS MOTIF BATIK GRIBIGAN TEGAL: Studi pada Kelompok Usaha Bersama Sidomulyo Pasangan Talang Tegal

Hasbi Alamul Iman <sup>1✉</sup> dan Syafii <sup>2✉</sup>

Jurusan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang

### Info Artikel

#### Sejarah Artikel:

Diterima Mei 2023  
Disetujui Oktober 2023  
Dipublikasi November 2023

#### Kata Kunci:

*iconographical, motif, Batik Gribigan*

### Abstrak

*Gribigan* sebagai motif batik ciri khas Kabupaten Tegal, keberadaannya tidak hanya dipandang dari segi estetis semata, melainkan sebagai karya seni yang memiliki hubungan dengan konteks kehidupan masyarakat yang dipengaruhi oleh kondisi lingkungan sekitar. Penelitian ini bertujuan memperoleh penjelasan dan pemahaman yang mendalam terkait unsur visual, tema dan konsep, serta makna simbolik batik *gribigan* melalui pendekatan ikonografis. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data diperoleh dengan teknik observasi, wawancara, dan studi dokumen. Teknik analisis data menggunakan pendekatan ikonografis Erwin Panofsky (deskripsi pra-ikonografi, analisis ikonografi, dan interpretasi ikonologi). Hasil penelitian: (1) deskripsi pra-ikonografi, motif batik *gribigan* terdapat ciri khas utama yaitu terletak pada isian latar dengan *isen-isen gribigan* yang merepresentasikan bentuk *gribig* (dinding yang berasal dari anyaman bambu) serta peran motif utama yang dituangkan pada pengisi latar *gribigan* dikenal sebagai kombinasi. Bentuk motif yang diciptakan berupa flora dan fauna lingkungan sekitar antara lain, daun *lancur*, daun *ambring*, *buketan* (rangkain bunga dan daun), tanaman kangkung dan bunga kipas/ jengger ayam serta bentuk fauna berupa burung merak. 2) Ikonografi, motif batik *gribigan* mengangkat tema dan konsep dari sebuah kesederhanaan dalam kehidupan masyarakat yang tergambar dari benda pakai untuk kepentingan sehari-hari dan ragam kekayaan alam sekitar. Ciri-ciri tersebut identik dari objek yang dituangkan pada motif *gribigan* yaitu berupa *gribig* (dinding dari anyaman bambu), sebuah benda yang sangat bermanfaat sebagai dinding rumah untuk keberlangsungan masyarakat menjalani kehidupan dalam keluarga dan kombinasi motif dari pemanfaatan objek flora dan fauna sebagai ciptaan Tuhan yang senantiasa memberi manfaat dan nilai pada kehidupan manusia. 3) Interpretasi ikonologi, mengungkap makna simbolik dari motif batik *gribigan* yaitu melambangkan penggambaran realitas kondisi kehidupan sederhana yang indah, penuh dengan harapan, do'a serta rasa syukur yang ikhlas dan menghargai alam serta lingkungan sekitar agar tercipta hidup nyaman, bahagia dan bermakna/ bermanfaat.

### PENDAHULUAN

Batik merupakan salah satu kebudayaan asli Indonesia yang diwariskan melalui generasi kegenerasi dengan cara sangat berbudi, diajarkan, dan diterapkan sebagai tolak ukur kedewasaan seseorang. Seni batik Indonesia bukan sekedar "seni yang indah oleh tampak mata" tetapi juga "seni yang dapat dipakai". Seni batik telah berkembang sedemikian pesat sehingga tidak hanya menjadi karkarakteristik keindahan visual, tetapi telah menjadi sesuatu

yang mempunyai nilai manfaat dan dengan begitu mudah dapat diperhitungkan nilai jual belinya berdasarkan keindahan visual dan kegunaannya (Wulandari, 2011:191).

Menurut perkembangannya, batik selain memiliki makna dan filosofi tertentu, juga memiliki peran sebagai identitas suatu daerah. Hal ini yang menjadikan batik terus berkembang dengan keanekaragaman motif yang menjadi ciri khas masing-masing daerah di Jawa (Kurnianto, 2019). Perbedaan batik di setiap daerah



dipengaruhi adanya bentuk pelestarian tradisi proses penciptaannya dan selera masing-masing. Hampir setiap daerah memiliki corak dengan karakteristik tersendiri. Salah satunya batik Tegal, yang sering dikenal dengan batik tegalan. Batik tegalan memiliki karakteristik yang khas mulai dari filosofi motif, corak dan warnanya.

Batik Kabupaten Tegal berpotensi mendunia, seperti yang diujarkan salah satu turis Jepang yang berkunjung ke *stand* pameran produk unggulan Kabupaten Tegal, Horotama mengatakan bahwa motif batik Tegal sangat unik, sehingga dirinya tertarik untuk membeli beberapa potong kain untuk promosi di Jepang (Banyumas News. com, 23 Juli 2017). Hal tersebut menjadi peluang yang besar sekaligus dorongan dalam melestarikan dunia perbatikan di Tegal ke ranah yang luas.

Di daerah Kabupaten Tegal saat ini *home industry* penghasil batik tulis pesisiran khas Tegal sudah cukup meluas, di antaranya yang menjadi pusat industri batik di Kabupaten Tegal yaitu berada di Kecamatan Talang yang meliputi beberapa desa. Salah satunya Kelompok Usaha Bersama (KUB) Sidomulyo yang berlokasi di Desa Pasangan Kecamatan Talang. Usaha ini didirikan sejak tahun 2002 oleh Siti Sunaryati. KUB Sidomulyo merupakan gabungan dari beberapa pengrajin di daerah setempat. Salah satunya dari usaha Siti Sunaryati yaitu Sanggar Batik Sidomulyo Umar Hasan Afif di Desa Pasangan yang menjadi pusat dari KUB Sidomulyo. Usaha kerajinan batik ini hanya memproduksi batik tulis dan batik cap khas tegalan yang dikerjakan secara satuan dengan mempertahankan motif batik tradisional dan mengembangkan motif modern (Sancaka, 2012).

Batik tegalan dapat dikenali dari bentuk corak motif *rengrengan* besar atau melebar serta memiliki warna yang cenderung kuat, warna-warna tersebut antara lain warna coklat (soga) yang lebih gelap, merah tua, biru, dan hijau. Batik tegalan memiliki keunikan tersendiri di mana dalam pemberian nama diambil dari isen-isen pengisi latar (Maziyah, 2018). Salah satu hasil produksi batik tegalan adalah motif batik gribigan, penamaan tersebut berasal dari isen-isen pengisi latar menggunakan bentuk *gribig* (dinding yang terbuat dari anyaman bambu).

Motif batik gribigan Tegal ini dikombinasikan dengan ornamen utama dari bentuk-bentuk flora dan fauna. Motif ini menggunakan warna khas batik pesisiran dan batik pedalaman coklat atau sogas didominasi warna coklat, merah, biru dan hitam. Seiring berjalannya waktu, warna maupun desainnya mengalami perkembangan, yang dipengaruhi oleh perkembangan zaman dan sebagai pemenuhan tuntutan pasar. Tidak hanya keindahan bentuk motif dan warnanya yang memukau, namun juga terkandung makna simbolik di dalamnya.

Keberadaan motif batik gribigan sebagai batik ciri khas Kabupaten Tegal memang telah diketahui oleh masyarakat, akan tetapi masih belum terungkap jelas terkait makna yang terkandung. Hal ini perlu adanya kajian mendalam mengenai motif gribigan untuk memperoleh penjelasan dan pemahaman yang mendalam baik secara fisik maupun nonfisik, maka penelitian ini menggunakan pendekatan ikonografi Erwin Panofsky sebagaimana yang dijelaskan dalam bukunya yang berjudul "*Meaning in The Visual Arts*" (1955). Ikonografi merupakan cabang dari sejarah seni yang berhubungan dengan pokok bahasan atau makna dari karya seni. Menurut Panofsky (1955:26-40) bahwa untuk memahami dan mengkaji makna suatu karya seni, tidak terlepas dari tiga tahapan atau tingkatan yang harus dikaji, sifatnya *prerequisite* atau berurutan dan saling terkait satu sama lain yaitu deskripsi pra- ikonografi, analisis ikonografi, dan interpretasi ikonologi.

Analisis ini digunakan mengingat keberadaan motif batik gribigan tidak hanya dipandang dari segi estetis semata, melainkan sebagai karya seni yang memiliki hubungan dengan konteks kehidupan masyarakat yang dipengaruhi oleh kondisi lingkungan sekitar. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan analisis ikonografi, jika dibandingkan dengan pendekatan yang lain metode analisis ini memiliki kelebihan yaitu kapasitasnya yang mampu membuka bentuk dan makna yang tertuang, serta dapat menemukan makna rupa yang tersembunyi dari suatu karya seni. Ikonografi harus berdasarkan dari sumber- sumber atau literatur yang pernah ada dengan melalui tiga tingkatan yang bersyarat dari mulai tahap identifikasi elemen visual, tema

konsep hingga tahap terakhir berupa interpretasi makna. Sebagaimana menurut Haryatmoko dalam tulisannya yang berjudul "*Hermeneutika & Ikonologi: Pergulatan Makna Seni*" di majalah Basis (2012:20) mengatakan analisis ikonografi mengungkap pemaknaan suatu karya seni dengan menyikapi bentuk visualnya. Sumber literatur bisa menjadi koreksi pemaknaan karena mengulas kondisi sejarah, tema dan konsep yang diungkapkan oleh objek atau peristiwa sejarah. Sebaliknya, ikonografi tidak hanya terkait dengan sumber-sumber literatur, tetapi juga menuntut pengetahuan visual, buah dari mempelajari bentuk visual karya.

Dari pemaparan tersebut, sehingga pendekatan ikonografi menjadi lebih tepat untuk mengungkap motif batik gribigan secara keseluruhan dari bentuk visual dan isi atau makna yang terkandung. Hal ini karena peneliti dapat mendeskripsikan elemen-elemen visual yang tampak dari batik gribigan, selanjutnya mengidentifikasi makna dengan melihat hubungan elemen visual yang tampak dengan tema yang dibangun, dan yang terakhir adalah menginterpretasi makna tersembunyi dalam batik tersebut.

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan di atas, tujuan dari penelitian ini adalah Penelitian ini bertujuan memperoleh penjelasan dan pemahaman yang mendalam terkait unsur visual, tema dan konsep, serta makna simbolik batik gribigan melalui pendekatan ikonografis Erwin Panofsky.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan langkah-langkah bertahap yang menggunakan pendekatan utama dari analisis ikonografis. Teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara, dan studi dokumen. Observasi dilakukan secara langsung dan tak langsung. Wawancara dilakukan pada narasumber, antara lain: ketua KUB Sidomulyo, para pelaku perbatikan Tegal serta orang ahli batik (guru pengampu batik Jurusan Kriya Tekstil SMK N 2 Adiwerna). Studi dokumen digunakan sebagai pijakan dan pengembangan dalam menganalisis data dengan menggali sumber-sumber berupa buku, jurnal, artikel, dan

sebagainya yang berkaitan dengan persoalan yang dimaksud. Teknis analisis menggunakan pendekatan ikonografis Erwin Panofsky yang secara garis besar meliputi tiga tingkatan bersyarat yang meliputi: (1) *pre-iconographical description*, yaitu mendeskripsikan ciri-ciri visual estetis pada batik Gribigan Tegal; (2) *iconographical analysis*, yaitu analisis serangkaian dari unsur visual estetis batik gribigan Tegal yang dihubungkan dengan tema dan konsep yang dikenali sebagai pembawa makna sekunder dan dengan demikian dianggap sebagai citra; dan (3) *iconological interpretation*, yaitu menginterpretasi makna simbolik dari batik gribigan yang terkait dengan keyakinan, asumsi, gaya hidup, dan nilai-nilai budaya masyarakat pendukung dalam pandangan kesejarahan yang ada di dalamnya. Kemampuan intuisi sintetis yang menyangkut psikologis personal diperlukan untuk mengidentifikasi makna karya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kabupaten Tegal menjadi salah satu daerah penghasil batik di Jawa Tengah. Batik yang banyak diproduksi oleh masyarakat Tegal adalah batik tulis dan batik cap yang tersebar di beberapa kecamatan di antaranya Kecamatan Talang, Slawi, Dukuhturi, Pangkah, Dukuhwaru dan sekitarnya. Dalam dunia perindustrian batik, Kecamatan Talang menjadi sentra home industry batik terbanyak di Kabupaten Tegal, tepatnya di Desa Benge, Pasangan, Langgen, dan Gembong. Industri produksi batik di Tegal masih berbentuk perusahaan dengan skala yang masih kecil, rata-rata memanfaatkan tenaga kerja lokal yang ada di lingkungan sekitar. Pusat terbesar produksi batik di Kabupaten Tegal ada di Desa Benge, sementara itu perbatikan di Desa Pasangan juga tidak kalah terkenalnya dengan Desa Benge, akan tetapi memang lebih dikenal pada perbatikan di Benge dari pada di Pasangan.

Usaha industri batik di Desa Pasangan merupakan kegiatan produksi yang masih terbilang kecil pada skala *home industry* atau industri rumahan, peralatan yang digunakan masih sederhana dan dilakukan secara manual. Keberadaan *home industry* di Desa Pasangan memiliki peranan yang dapat membantu masyarakat sekitar dalam dunia ketenagakerjaan.

Hal tersebut dilihat dari cara menjalankan usahanya, *home industry* produksi batik di Desa Pasangan memanfaatkan tenaga kerja lokal bagi masyarakat di lingkungan sekitar. Umumnya sistem pengerjaan batik di Desa Pasangan dilakukan di rumah masing-masing perajin yang kemudian dikembalikan pada pengusaha batik yang memiliki *show room* batik.

Kelompok Usaha Bersama (KUB) Sidomulyo merupakan usaha kelompok yang bergerak di dunia perbatikan terkhusus batik tulis tegalan. KUB Sidomulyo didirikan pada tahun 2002 yang dipelopori oleh Siti Sunaryati dengan niat untuk memajukan masyarakat pembatik. KUB Sidomulyo terdiri dari 50 anggota dan terletak di Desa Pasangan yang menjadi tempat perkumpulan dalam segala agenda usaha bersama yang dijalaninya. Nama Sidomulyo diambil karena sebagai kata yang mempunyai arti mulya, harapannya supaya KUB Sidomulyo berjalan dengan mulia. Kelompok Usaha ini berperan sebagai perantara dari pemerintah dalam melestarikan batik tegalan dan meningkatkan perekonomian daerah. Bentuk dukungan dari pemerintah dalam mengembangkan batik Kabupaten Tegal berupa memberikan bantuan alat, bahan yang dibagikan ke pengrajin batik dan mengkordinir para pembatik untuk mengikuti pameran sebagai ajang promosi ke ranah yang lebih luas.

### Gambaran Umum Batik Gribigan Tegal

Secara umum batik gribigan Tegal memiliki ciri khas pada pengisi latar dengan *isen-isen* gribigan yang menggunakan warna coklat yang beragam. Bentuk-bentuk motif berupa flora dan fauna, motif disusun menyebar pada seluruh bidang kain. Motif batik ini memiliki bentuk dan warna yang sama dengan batik-batik tegalan lainnya, seperti *beras mawur*, *galaran*, *tambar bolong* dan lainnya. Hal tersebut yang menjadi keunikan dari batik klasik tegalan yaitu ciri khas pada pengisi latar yang digunakan sebagai nama batik dan motif beserta warna terkadang memiliki kesamaan yang dituangkan dalam pengisi latar lainnya dari batik tegalan. Batik gribigan dalam masyarakat saat ini kebanyakan digunakan sebagai *tapih/jarit* untuk bawahan wanita atau laki-laki. Akan tetapi, seiring

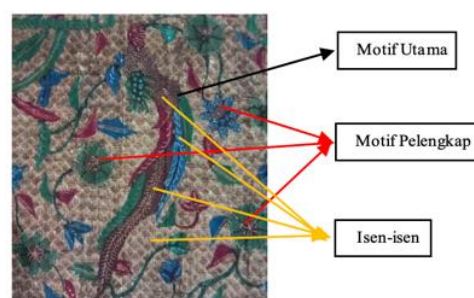
perkembangan zaman batik gribigan juga dikembangkan menjadi bahan pakaian yang kekinian seperti kemeja batik, jaket, dan lainnya.

Batik gribigan merupakan batik tradisional yang sudah ada sejak zaman dahulu dan sudah turun-temurun bagi para pembatik di Kabupaten Tegal. *Gribigan* sendiri berasal dari kata *gribig* yang dikenal sebagai anyaman bambu untuk dinding rumah. Objek ini direpresentasikan dalam batik gribigan sebagai *isen-isen* pengisi latar yang sekaligus menjadi ciri khasnya. Motif ini memiliki beberapa kombinasi yang diterapkan sebagai motif utama dengan isian atau *isen-isen* latar gribigan. Jenis batik gribigan yang terdapat pada KUB Sidomulyo yaitu kombinasi *lancuran*, *ambringan*, dan *merakan* yang tergolong batik pesisiran dengan ciri khasnya menggunakan warna *ngejreng* (cerah) dan berani. Sementara itu, ditemukan juga jenis kombinasi lainnya pada industri batik daerah sekitarnya antara lain: *buketan*, *kangkungan* dan *kembang kipas* yang tergolong batik *irengan* dengan ciri khasnya menggunakan warna *irengan* (gelap). Keseluruhan dari batik gribigan kombinasi tersebut menjadi sasaran penelitian ini agar dapat memuai hasil yang komprehensif. Oleh karena itu, batik gribigan kombinasi yang dijabarkan di atas akan dianalisis lebih lanjut melalui pendekatan ikonografis.

### Deskripsi Pra-ikonografi Motif

Pada tahap deskripsi pra-ikonografi berupa penjabaran bentuk visual dari motif batik gribigan yang dilakukan pada beberapa motif batik gribigan kombinasi antara lain: kombinasi *lancuran*, *ambringan*, *merakan*, *buketan*, *kangkungan*, *kembang kipas* diuraikan sebagai berikut.

#### 1) Motif Batik Gribigan Kombinasi *Lancuran*



Gambar 1.  
Batik tulis motif gribigan *lancuran*  
(Dokumentasi Peneliti, 2020)



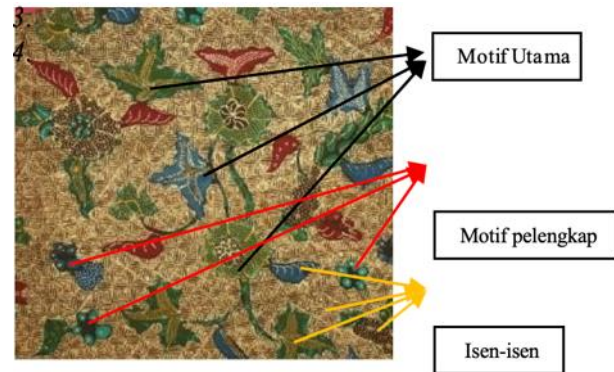
Batik gribigan kombinasi *lancuran* dilihat dari bentuk dan warnanya nampak batik tradisional yang dominan menggunakan warna coklat bernuansa klasik. Bentuk motif utama *lancuran* dari daun *lancur* dibuat bertangkapan atau menyatu yang menjadi motif berukuran paling besar, sehingga tampak sebagai pusat utama dari motif batik gribigan. Selain itu, dilihat secara detail penggambaran motif utama *lancuran* nampak seperti bentuk deformasi serta transformasi dari objek burung dengan daun lancur yang dikomposisikan sedemikian rupa sehingga tampak unik dan indah. Pada batik gribigan kombinasi *lancuran* warna yang digunakan untuk bentuk motif utama *lancuran* adalah warna coklat tua, merah tua, hijau tua, dan biru yang merupakan penguangan warna-warna tegas dan berani.

Motif pelengkap batik gribigan kombinasi *lancuran* berupa bentuk flora daun, bunga serta ranting yang tidak ada spesifikasi jenisnya. Motif ini berperan untuk memperindah batik serta mengisi bagian-bagian yang masih terlihat kosong diantara motif utama, sehingga terlihat lebih selaras dan indah. Motif pelengkap juga berada pada layar atas, berupa bentuk motif yang didominasi daun bergerigi dengan pewarnaan yang berbeda-beda dan bunga sederhana yang sedang mekar beserta ranting sebagai penghubung. Motif pelengkap bentuk bunga berupa warna hijau dan merah, sedangkan setiap daun dituangkan warna-warna yang berbeda berupa warna merah tua, hijau tua dan biru yang sama dengan warna pada motif utama.

*Isen-isen* yang digunakan pada kombinasi *lancuran* berupa *tutulan*, *cecekan*, *wulu keli*, *sawut*, *ukel* dan *gribigan* sebagai pengisi latar. Struktur penyusunan pada kombinasi ini dengan cara memadukan beberapa motif menjadi satu kesatuan yang tampak saling terhubung. Pengulangan motif dilakukan secara tidak beraturan yang ditata dengan mempertimbangkan keseimbangannya. Keseimbangan juga dihadirkan dalam ukuran motifnya, karena ukuran motif utama dan motif pelengkap berbeda. Penonjolan dari batik gribigan kombinasi *lancuran* terdapat pada motif utama yang berukuran paling besar yakni motif daun

*lancuran* sehingga motif ini menjadi *center of interest* dalam batik gribigan kombinasi *lancuran*.

## 2) Motif Batik Gribigan Kombinasi *Ambringan*



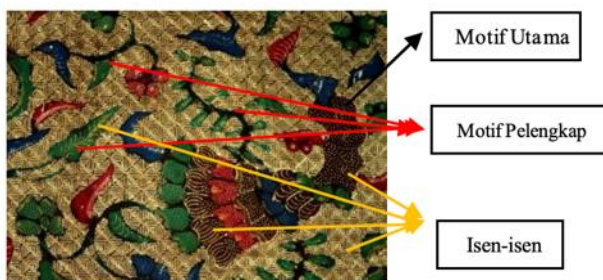
Gambar 2.  
Batik gribigan kombinasi *Ambringan*  
(Dokumentasi Galeri Petik, 2010)

Motif batik gribigan kombinasi *ambringan* yang tergolong batik pesisiran memiliki bentuk motif utama berupa bentuk stilasi dari *godhong* (daun) *ambring* dengan isian latar bentuk *gribig* (anyaman bambu/*gedhek*). Kombinasi ini dipadukan dengan motif pelengkap dari beberapa bunga imajinasi. Ukuran dari motif utama ini tidak jauh berbeda dengan motif pelengkap. Bentuk motif *ambringan* dibuat tampak hampir menyerupai dengan daun *ambring* aslinya. Hal ini dilihat dari bentuk motif daun *ambring* yang bercabang-cabang seperti karakteristik dari daun *ambring* aslinya. Proses pengubahan bentuk motif daun *ambring* dibuat lebih sederhana dari struktur cabang daun dan masih terlihat sedikit kaku. Warna yang digunakan pada motif ini berupa biru, hijau dan merah tua serta isen-isen menggunakan warna yang lebih cerah dari warna motif yaitu coklat muda dan putih. Motif daun *ambringan* dari bentuknya terlihat sedikit kaku dan pengulangan motif daunnya tidak konsisten, tetapi dari perpaduan daun, bunga dan ranting yang menjadi satu kesatuan, motif ini menjadi terlihat indah sehingga meredupkan kesan kaku.

Motif pelengkap batik gribigan kombinasi *ambringan* berasal dari bentuk daun dan bunga yang memiliki ukuran lebih kecil dari motif utama. Jenis motif pelengkap bentuk daun dan bunga kombinasi *ambringan* tidak ada spesifikasi jenis daun yang ada di alam. Warna yang digunakan pada motif pelengkap biru dan hijau

yang senada dengan warna dari motif utama. Kombinasi *ambringan* menggunakan isen-isen *tutulan*, *cecekan ngawe*, *wulu keli* dan *gribigan*. Kombinasi *ambringan* dalam struktur penyusunannya memadukan beberapa motif menjadi satu kesatuan yang tampak saling terhubung, seperti motif utama antara daun *ambring*, bunga dan ranting, serta motif pelengkap bunga dan daun. Kombinasi ini memiliki khas yakni pengulangan motif yang menyebar. Keseimbangan dihadirkan dalam ukuran motif utama dan motif pelengkap yang tidak jauh berbeda. Penonjolan terdapat pada motif utama yang diulang paling banyak diantara motif lainnya yakni motif daun dan bunga *ambring* sehingga menjadi paling dominan dan *center of interest* dalam batik gribigan kombinasi *ambringan*.

### 3) Motif Batik Gribigan Kombinasi *Merakan*



Gambar 3.

Batik gribigan kombinasi *Merakan*  
(Dokumentasi Galeri Petik, 2010)

Batik gribigan dengan kombinasi *merakan* adalah bentuk dari motif utama berupa burung merak dengan *isen-isen gribigan* sebagai isian latar belakang. Selain dari motif bentuk stilasi burung merak juga ditambah dengan motif pelengkap berupa flora. Secara fisik motif utama ini keutamaannya pada bulu ekor yang dibuat panjang dan melebar menyerupai bulu ekor burung merak aslinya. Proses stilasi dari motif burung merak dibuat sangat berani dalam memainkan bentuk secara imajinatif mulai dari kepala, bentuk badan yang meliuk-liuk, sayap dibuat ukuran kecil dan sederhana, hingga bulu ekor yang memiliki variasi bentuk yang unik dan berukuran besar.

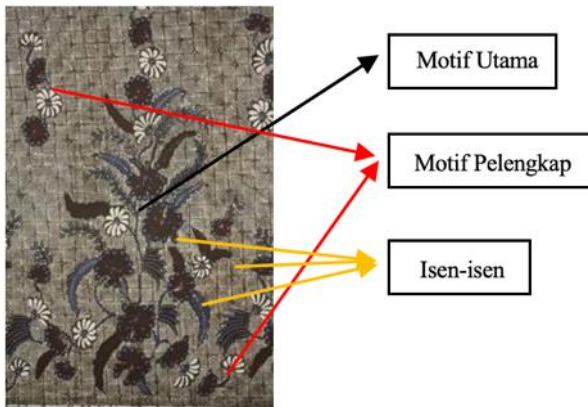
Secara umum, jika dilihat dengan detail motif burung merak yang ditampilkan sedikit sulit

untuk diidentifikasi bentuknya. Akan tetapi melalui bentuk ekor yang ditampilkan sebagai dominasi pada motif utama *merakan* sehingga menjadi mudah diidentifikasi bentuknya. Bentuk motif burung merak tergolong rumit dengan garis-garis lengkung yang membentuk struktur merak yang unik. Warna yang digunakan motif ini tidak jauh berbeda dengan warna-warna yang digunakan pada batik gribigan kombinasi *lancuran* dan *ambringan* karena memang sebagai ciri khas warna dari batik Tegal pesisiran, yaitu menggunakan warna-warna yang kuat atau berani berupa coklat, merah, hijau dan biru. Selain itu *isen-isen* menggunakan warna yang lebih cerah dari warna motif.

Bentuk motif pelengkap pada kombinasi *merakan* berupa daun, bunga dan ranting. Bentuk motif pelengkap dibuat lebih sederhana dibandingkan dengan motif utama. Motif pelengkap pada kombinasi *merakan* terdapat tiga bentuk motif diantaranya, 1) bentuk daun panjang yang ujungnya lancip seperti daun kangkung, terdapat beberapa daun yang disatukan dengan ranting, 2) bentuk daun yang menjalar dengan bentuk yang sedikit kaku, 3) bentuk perpaduan daun dan bunga yang terhubung oleh ranting. Warna yang digunakan yaitu hijau, biru, merah dengan tambahan hitam sebagai warna ranting. *Isen-isen* yang digunakan yaitu *tutulan*, *cecekan ngawe*, *sawut* dan *isen-isen gribigan* sebagai pengisi latar. Pemberian isen-isen menggunakan warna cerah berupa warna putih dan coklat muda atau kekuningan.

Batik gribigan kombinasi *merakan* menerapkan penyusunan pola tak beraturan dengan pengulangan yang ditata menyebar sedemikian rupa yang tetap memperhatikan keseimbangannya. Motif utama yang berukuran paling besar menjadi titik pusat atau *center of interest*. Sedangkan dalam latar yang berisi isen-isen *gribigan* berpola beraturan.

#### 4) Motif Batik Gribigan Kombinasi *Buketan*



Gambar 4.

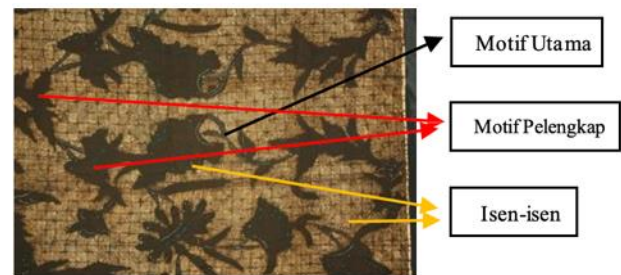
Batik gribigan kombinasi *buketan*  
(Dokumentasi Galeri Petik 2010)

Motif batik gribigan kombinasi *buketan* yang berarti rangkaian bunga. *Buketan* dibuat panjang selebar kain dan banyak bidang yang kosong. Dalam pewarnaannya yang menggunakan warna gelap atau *irengan*. Bentuk motif ini tergolong rumit yang menerapkan beberapa objek menjadi satu kesatuan yang serasi. Kombinasi *buketan* memperlihatkan karakter bentuk bunga yang meliputi, bunga berkelopak besar dan bunga berkelopak kecil, serta diberi beberapa jenis daun. Bentuk motif bunga yang diterapkan berupa bunga sepatu dan bunga melati serta dikombinasikan dengan beberapa jenis daun yaitu daun pajang bergerigi dan daun majemuk serta ranting yang menghubungkan antara daun dan bunga yang menjadi satu rangkaian. Warna yang digunakan dalam motif ini berupa *irengan* yaitu biru tua, hitam dan warna putih.

Motif pelengkap kombinasi *buketan* diambil tidak jauh berbeda dengan motif utama yaitu dari bentuk motif bunga melati dan bunga sepatu serta bunga yang tampak samping. Secara visual juga memiliki kesamaan bentuk, warna dan *isen-isen* yang digunakan. Kombinasi ini menggunakan *isen-isen tutulan, cecekan, sawut, wulu keli dan gribigan*. Adanya *isen-isen* yang dituangkan menambah keindahannya. *Isen-isen* diterapkan menggunakan warna yang lebih cerah dari warna motif yaitu warna putih dan coklat muda. Kombinasi *buketan* menerapkan penyusunan pola sejajar melalui pengulangan motif utama dan isian latar *gribigan* berpola beraturan. Secara

keseluruhan dari unsur titik, garis, bentuk dan warna menyatu dalam komposisi yang harmonis. Penerapan motif utama bagian ujung bawah yang memanjangkan sampai selebar kain dan dipadukan dengan motif pelengkap yang menjadi satu kesatuan. Bentuk motif *buketan/* rangkaian bunga dan daun yang berukuran besar menjadi *center of interest* dalam kombinasi ini.

#### 5) Motif Batik Gribigan Kombinasi *Kangkungan*



Gambar 5.

Batik gribigan kombinasi *kangkungan*  
(Dokumentasi Galeri Petik 2010)

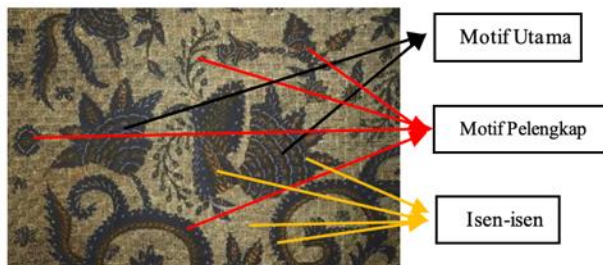
Batik gribigan kombinasi *kangkungan* berasal dari bentuk tanaman kangkung dengan isian latar *gribigan*. Batik ini menggunakan warna *irengan* (gelap) yang berdekatan yaitu berupa warna coklat muda, coklat tua dan hitam. Secara visual dari warna yang dituangkan memperlihatkan nuansa dari batik klasik. Bentuk motif kombinasi *kangkungan* menggunakan jenis kangkung yang berdaun lebar. Motif ini diterapkan dengan komposisi motif yang saling menjalin menjadi satu kesatuan sehingga menyebar pada seluruh bidang kain. Motif utama dalam batik gribigan *kangkungan* yaitu pada bentuk motif kangkung yang saling terhubung. Bentuk stilasi motif ini hampir menyerupai bentuk kangkung aslinya tetapi bentuk daun yang dibuat kesan bergelombang. Menariknya dalam motif ini salah satu dari daunnya dibuat lebih besar dari pada daun yang lain sehingga tampak menjadi pusat perhatian. Warna dalam motif ini berupa warna hitam pada bentuk daun dan tangkainya yang diberi *isen-isen* berupa warna coklat tua dan putih. Pada motif pelengkap dalam batik gribigan kombinasi *kangkungan* tidak jauh dari bentuk motif utama yaitu menggunakan bentuk daun kangkung akan tetapi ukuran dibuat lebih kecil dan susunan daunnya berbeda. Secara visual selain dari segi bentuk sama, warna yang



digunakan juga sama dengan motif utama serta *isen-isen* yang diterapkan.

Kombinasi *kangkungan* menggunakan *isen-isen tutulan*, *wulu keli* dan *gribigan*. Unikny dari penerapan *isen-isen* dalam motif ini didominasi menggunakan warna yang tidak begitu terlihat, yaitu berupa coklat tua dan putih. Batik gribigan kombinasi *kangkungan* menerapkan penyusunan pola tak beraturan dengan bentuk motif utama dan pelengkap saling menjalin sehingga nampak satu kesatuan yang utuh. Penerapan warna *irengan* (gelap) memberikan nuansa batik klasik serta warna gelap yang berdekatan tampak selaras dan bentuk motif dari objek yang sama memberikan komposisi yang harmonis. Bentuk isian latar dengan *isen-isen gribigan* yang disusun secara beraturan dan konsisten hingga memenuhi bidang kain. Salah satu motif bentuk daun kangkung yang dibuat ukuran paling besar diantara daun lainnya memberikan tampak pusat perhatian atau *center of interest* dalam kombinasi ini.

#### 6) Motif Batik Gribigan Kombinasi Kembang Kipas



**Gambar 6.** Batik gribigan kombinasi *kangkungan*  
(Dokumentasi Galeri Petik 2010)

Kombinasi *kembang kipas* berupa motif yang berasal dari bentuk *kembang kipas* atau bunga kipas. Bunga ini juga di masyarakat dikenal dengan sebutan *kembang jengger ayam* karena bentuknya yang mirip seperti *jengger ayam*. Kombinasi ini didominasi dari satu warna yaitu biru tua. Motif utama dalam kombinasi *kembang kipas* berupa bunga kipas yang distilasi dibuat hampir menyerupai bentuk aslinya yaitu seperti bentuk kipas tradisional yang berbentuk  $\frac{1}{4}$  lingkaran. Bentuk karakter pada bunga kipas dalam motif ini tergambar dari *isen-isen* yang diterapkan. Secara visual bentuk motif utama *kembang kipas* berukuran paling besar diantara

motif yang lainnya serta motif ini terdapat perpaduan dengan beberapa daun yang disatukan dengan bunga kipas pada bagian atas. Bentuk daun yang dipadukan berupa daun yang bergerigi. Warna yang digunakan dalam motif utama berupa biru, hitam dengan warna *isen-isen* coklat muda dan putih. Motif pelengkap berupa bentuk bunga-bunga kecil, bunga majemuk yang masih kuncup, serangkaian bunga dan daun, serta tangkai yang melengkung seperti sulur yang berukuran besar dan panjang.

Motif pelengkap dibuat dengan ukuran lebih kecil dari motif utama. Warna dan *isen-isen* yang digunakan sama seperti pada motif utama serta motif pelengkap ini dituangkan menyebar diantara motif utama. Motif pelengkap yang dituangkan dalam batik gribigan *kembang kipas* banyak ragam bentuknya. Berbagai karakter bentuk bunga mulai dari yang sederhana hingga rumit dan dibuat dengan ukuran sangat kecil sebagai motif pendukung serta pengisi kain. Selain itu, terdapat bentuk serangkaian bunga dan daun yang tampak dari satu kesatuan tanaman, bentuk ranting seperti sulur yang tampak terhubung sebagai tangkai dari motif utama bentuk bunga kipas.

Kombinasi *kembang kipas* menggunakan *isen-isen cecekan*, *cecek telu*, *wulu keli*, *sawut* dan *gribigan*. Pemberian *isen-isen* pada motif kombinasi ini terlihat menghiasi motif sehingga tampak indah dan rumit. warna *isen-isen* cenderung lebih cerah dari warna motif. Batik gribigan kombinasi *kembang kipas* penyusunan pola tak beraturan yang tidak jauh berbeda dengan kombinasi lainnya. Pengulangan motif ditata secara menyebar memenuhi bidang kain merupakan satu kesatuan (*unity*). Penuangan warna menggunakan *irengan* (gelap) yang didominasi warna biru dengan perpaduan warna yang saling berdekatan sehingga tampak harmonis dan serasi. Motif utama yang berukuran paling besar menjadi titik pusat atau *center of interest*. Sedangkan dalam latar yang berisi *isen-isen gribigan* berpola beraturan dengan penggunaan warna yang lebih cerah dari pada warna motif sehingga memberikan kejelasan motif. Berdasarkan dari penjabaran di atas mengenai pra ikonografi dari motif batik gribigan dapat disimpulkan, secara visual batik gribigan



Tegal terdapat ciri khas utama yaitu terletak pada isian latar dengan *isen-isen gribigan* yang menjadi identitasnya.

Keseluruhan pada batik gribigan kombinasi memiliki bentuk *isen-isen gribigan* yang sama. *Isen-isen gribigan* sebagai pengisi latar dibuat memenuhi bidang kain. Penggunaan warna pada isian latar berupa warna yang lebih cerah dari warna motif. Penciptaan batik gribigan Tegal tergolong dalam jenis batik tegalan yaitu batik pesisiran yang meliputi kombinasi *lancuran, ambringan, merakan* dan batik semi pesisiran yang meliputi dari kombinasi *buketan, kangkungan dan kembang kipas*. Dalam batik gribigan peran motif utama yang dituangkan pada pengisi latar gribigan dikenal sebagai kombinasi. Bentuk motif yang diciptakan berupa flora dan fauna lingkungan sekitar serta *isen-isen* yang dibuat pada masing-masing kombinasi memiliki banyak kesamaan.

### Analisis Ikonografi

Tahap pra-ikonografi di atas telah menunjukkan secara praktis tentang unsur visual motif batik gribigan. Analisis ikonografi ini menjadi tahap untuk mengidentifikasi makna sekunder yang dihubungkan dengan tema serta konsepnya dalam kebiasaan pengalaman praktis. Oleh karena itu, diperlukan pengamatan dengan melihat hubungan bentuk-bentuk dan tema. Di samping itu juga dibutuhkan kebiasaan pengalaman melihat hubungan konsep dan tema dari karya seni yang diperoleh dari berbagai imaji, sumber literasi, dan alegori (Panofsky, 1955:35).

Batik sebagai karya seni tradisional yang tidak dapat dipisahkan dengan proses dan bidang kehidupan lainnya. Penciptaan batik gribigan sangat dipengaruhi oleh budaya setempat karena sejak dahulu sampai sekarang budaya setempat menjadi gagasan atau ide dalam membuat motif batik. Batik gribigan mengangkat nilai budaya dari rumah masyarakat Tegal yang menggunakan *gribig* sebagai dinding rumah. *Gribig* sebagai sumber ide tentu merupakan tema dan konsep dalam penciptaan motif gribigan. Sedangkan dalam penuangan motif utama berupa objek flora maupun fauna tidak kalah pentingnya dari *isen-isen* pengisi latar bentuk *gribig*. Motif utama dikenal sebagai kombinasi dari batik gribigan

yang meliputi antara lain: kombinasi *lancuran, ambringan, merakan, buketan, kangkungan dan kembang kipas*. Nama-nama dari kombinasi tersebut berasal dari bentuk motif utama yang diterapkan.

Penerapan motif utama dari bentuk flora dan fauna sebagai bentuk menghargai sekaligus memanfaatkan kekayaan alam yang indah. Berdasarkan penjabaran di atas dapat disimpulkan tema atau konsep dari batik gribigan Tegal tergolong menjadi tema pokok dan pelengkap. Tema pokok diusung dari keadaan lingkungan sekitar yang meliputi kondisi rumah zaman dahulu yang menggunakan dinding dari anyaman bambu atau dikenal dengan sebutan *gribig*. Sementara itu, tema pelengkap diusung dari penerapan keberagaman flora dan fauna yang memiliki nilai dalam kehidupan masyarakat.

Keterkaitan tema batik gribigan dengan bentuk visual utamanya terdapat pada *isen-isen* pengisi latar *gribigan* yang merepresentasikan dari *gribig* (dinding rumah dari anyaman bambu) sebagai tema utama atau pokok yang diusung. Kemudian, keterkaitan tema dengan bentuk visual dari kombinasi batik gribigan akan dijabarkan berdasarkan kombinasi yang ada, selanjutnya disimpulkan secara keseluruhan. Kombinasi-kombinasi tersebut terdiri dari motif flora dan fauna sebagai objek yang diusung sebagai tema pelengkap. Bentuk motif flora meliputi kombinasi *lancuran, ambringan, buketan, kangkungan dan kembang kipas*. Kombinasi tersebut merupakan motif yang berasal dari bentuk tanaman sekitar.

Kombinasi *lancuran* dari bentuk daun tanaman *lancur*, masyarakat Tegal menyebutnya dengan *lancur* karena memiliki karakter bentuk daun yang panjang. Tanaman ini merupakan tanaman hias yang banyak ditemukan lingkungan sekitar yang juga disebut sebagai tanaman puring. Puring juga banyak digunakan sebagai tanaman peneduh di kuburan dan juga dipercaya memiliki khasiat untuk kesehatan. Menurut Prasetya (2017) tanaman *lancur* atau puring dalam tradisi masyarakat digunakan sebagai tanaman peneduh makam karena dipercaya orang yang telah meninggal ataupun keluarga yang ditinggal memperoleh pengampunan dari Tuhan dan sesamanya. Berdasarkan penjelasan di atas

kombinasi *lancuran* menggambarkan tema sebuah tradisi masyarakat yang tercermin dari nilai filosofi tanaman *lancur* atau puring yang digunakan sebagai media untuk pengobatan dan dipercaya sebagai tradisi untuk tanaman peneduh makam yang memiliki makna dalam masyarakat.

Kombinasi *ambringan* berasal dari bentuk daun *ambring*, tanaman ini memiliki aroma wangi yang pekat, biasanya kerap dijumpai pada penjual *kembang setaman* atau bunga tabur yang terdiri dari beberapa bunga. Daun *ambring* dalam masyarakat dikenal sebagai daun yang mengandung nilai dalam kehidupan yaitu tergambar dari aromanya yang wangi diibaratkan sebagai kebaikan manusia. Hal tersebut, kombinasi *ambringan* menggambarkan tema pada sikap kepribadian manusia dalam kehidupan bermasyarakat.

Kombinasi *buketan* merupakan bentuk dari rangkaian bunga. *Buketan* biasanya kerap digunakan sebagai tradisi masyarakat dalam sebuah pagelaran pernikahan. Tidak sekedar hadir sebagai pemanis semata bagi pengantin wanita, buket bunga memiliki makna yang jauh lebih mendalam daripada itu. Makna-makna yang terkandung biasanya terdapat pada jenis bunga yang dibuat. Pada umumnya, *buketan* terdiri dari rangkaian berbagai macam jenis bunga yang berbeda. *Buketan* yang dijadikan sebagai motif batik tegalan biasanya dari bunga-bunga yang ada di lingkungan sekitar. Motif *buketan* ini terdiri dari bunga sepatu dan melati yang banyak ditemukan di Kabupaten Tegal. Dari keindahannya yang memukau, motif ini dapat menyenangkan hati orang yang melihatnya. Berdasarkan ulasan di atas tema yang terkait dalam kombinasi *buketan* adalah gambaran tradisi dalam masyarakat yang tercermin dari pemakaian *buketan* di tengah masyarakat.

Kombinasi *kangkungan* merupakan bentuk dari tanaman kangkung, tanaman ini termasuk jenis sayuran yang banyak dikonsumsi oleh masyarakat sehari-hari, jadi tidak heran diterapkan ke dalam motif batik. Kangkung merupakan tanaman sayur yang tumbuh dengan baik di dataran tinggi maupun dataran rendah dan jangka waktu panen yang cepat. Penggambaran tema yang terkait dalam

kombinasi *kangkungan* adalah sebagai bahan makanan sehari-hari.

Kombinasi *kembang kipas* berasal dari bunga kipas atau dikenal oleh masyarakat sebagai bunga jengger ayam. Tanaman ini dahulu banyak ditemukan di lingkungan sekitar karena dapat tumbuh liar. Saat ini, bunga kipas atau jengger ayam jarang ditemukan di daerah Kabupaten Tegal karena karakter tanaman yang mudah mati dengan ditandai layunya bunga kemudian rontok pada biji-bijinya. Dari bentuknya yang indah dan unik menyerupai daging merah yang biasa tumbuh di kepala ayam dengan warna merah yang menawan, oleh pembatik ditungakan sebagai motif batik Tegal. Selain keindahannya yang memukau, sebagaimana menurut Sari (2019) bunga *kembang jengger* merupakan tanaman obat yang mempunyai khasiat untuk kesembuhan penyakit manusia seperti radang keputihan dan kesehatan mata. Dilihat dari gambaran di atas, kombinasi *kembang kipas* atau *jengger ayam* yang tertuang dalam batik gribigan terkait dengan tema kekayaan flora lingkungan sekitar yang penuh manfaat untuk kehidupan yaitu sebagai tanaman obat.

Penerapan motif-motif flora tersebut dalam kombinasi batik gribigan sebagai fungsi nilai estetis dan sekaligus pengenalan tanaman yang memiliki nilai dalam kehidupan masyarakat. Berdasarkan penjelasan tersebut, keterkaitan bentuk visual dengan tema adalah pada isen-isen pengisi latar *gribigan* dan motif bentuk tanaman dari daun, bunga serta ranting sebagai ungkapan bentuk flora lingkungan sekitar yang memiliki nilai di kehidupan masyarakat.

Sedangkan batik gribigan kombinasi dari bentuk fauna meliputi kombinasi *merakan*. Kombinasi tersebut berasal dari motif bentuk burung merak. Burung merak merupakan jenis unggas yang sangat dikenal oleh masyarakat.

Indonesia terkenal pada bulu ekornya yang mempesona dan berwarna-warni. Menurut Yulianti burung merak sebagai simbol keindahan dan keagungan (dalam darmanto dan Rahmawati, 2018). Atas dasar keindahannya yang memukau, hal ini menjadi ide penerapan motif burung merak sebagai kombinasi dari batik gribigan yang dikenal dengan istilah *merakan*. Berdasarkan penjelasan tersebut, tema tergambar dalam

kombinasi *merakan* adalah tentang keindahan dalam kehidupan yang tercermin dalam makna pesona burung merak. Keterkaitan bentuk visual dengan tema adalah pada isen-isen pengisi latar *gribigan* dan motif burung merak sebagai bentuk menghargai keindahan fauna lingkungan sekitar.

Selain itu, bentuk ciri khas secara umum dalam batik *gribigan* yang meliputi, pengisi latar *gribigan* memenuhi bidang kain, rengrengan besar dan melebar. Hal tersebut, jika dikaitkan dengan karakter budaya masyarakat Tegal menggambarkan sebuah karakter sederhana atau apa adanya yang terdapat pada latar belakang *gribigan*. Kemudian rengrengan besar dan melebar menggambarkan karakter budaya masyarakat Tegal yaitu terbuka. Di sisi lain, penggunaan warna juga memiliki karakter gaya batik pesisiran yang memunculkan kesan tegas dan lugas yaitu warna coklat, merah, hijau, dan biru. Warna-warna tersebut dalam batik tegalan sebagai cerminan watak wong (orang) Tegal. Oleh karena itu, dalam batik *gribigan* terselipkan tema yang menggambarkan karakter budaya masyarakat Tegal.

Pengaruh gaya hidup masyarakat saat itu dalam penciptaan motif batik *gribigan* Tegal terjadi karena batik zaman dahulu menjadi *trend*, banyak masyarakat berbondong-bondong untuk memiliki batik yang waktu itu menjadi barang *prestise* dan masyarakat mengekspresikan tingkat kekayaannya melalui batik. Bukan hanya itu, karna dahulu batik memiliki harga yang mahal sehingga menjadi barang yang dapat digadaikan. Selain itu, Batik zaman dahulu dalam masyarakat Tegal mempunyai golongan pemakainnya yaitu batik pejabat, batik *wong kaji* dan batik *wong cilik*. Batik pejabat merupakan batik yang hanya dikenakan oleh para pejabat (pegawai negeri), batik *wong kaji* merupakan batik untuk orang-orang yang sudah haji, dan batik *wong cilik* merupakan batik yang dikenakan oleh orang-orang kebanyakan atau orang mengah ke bawah.

Panofsky menerangkan dalam pencapaian ketajaman analisis ikonografi ini diperlukan kerangka konfirmasi dengan prinsip korektif interpretasi sejarah tipe. Sejarah tipe yaitu kondisi- kondisi sejarah yang mempengaruhi tentang konvensi suatu tema atau konsep yang

diekspresikan dalam objek-objek dan peristiwa spesifik serta berlaku pada suatu masa dan wilayah (Burhan, 2013). Pada proses korektif ini, karya batik motif *gribigan* akan dibandingkan dengan karya batik tegalan pada zaman yang sama yaitu motif *galaran*. Motif *galaran* ini memiliki tema yang sama dengan motif *gribigan* yaitu sama-sama menciptakan *isen-isen* pengisi latar dari representasi benda yang terbuat dari bambu. *Galaran* diartikan oleh masyarakat Tegal adalah alas tempat tidur. *Galaran* ialah alas tempat tidur dibuat dari potongan bambu yang dipecah pecah (Hamzuri, 1994:108). Secara umum motif *gribigan* dan *galaran* berasal dari benda yang digunakan untuk kehidupan sehari-hari. Letak perbedaannya pada fungsi pemakaian dari kedua jenis *galaran* dan *gribig*.

Motif *galaran* dalam penerapannya sama seperti motif *gribigan* yang menuangkan bentuk isen-isen berupa *galaran* dan *gribig* sebagai penamaan motif dan pembawa makna. Motif utama yang sama seperti halnya motif *gribigan*, yang dinamai sebagai kombinasi dari *isen-isen* pengisi latar dan sebagai fungsi nilai estetis batik tersebut yang diambil dari flora dan fauna setempat. Motif *galaran* merupakan salah satu motif tradisional dari pengrajin zaman yang sama dengan motif *gribigan*. Hal ini dapat dilihat dari segi tema yang diangkat dan secara visual memiliki kesamaan dari motif-motif kombinasi dan warna yang digunakan. Selain itu, kedua motif ini termasuk batik untuk golongan *wong cilik* (orang kebanyakan). Hasanudin (2001:16-17) menjelaskan di Kabupaten Tegal muncul batik sebagai kegiatan sambilan *wong cilik*. Mereka bekerja sebagai pembatik apabila sedang tidak ada kegiatan bertani atau mencari ikan. Waktu kerja mereka tidak teratur. Motif hias yang mereka pilih pada umumnya adalah motif hias turun-temurun yang sudah mereka kenal dan menjadi tradisi bagi daerah setempat. Batik *wong cilik* biasanya dibuat untuk memenuhi kebutuhan lokal dan tradisional, seperti jarit, sarung, dan selendang.

Berdasarkan penjabaran di atas, batik *gribigan* memberikan gambaran ciri-ciri visual, tema, dan konsep yang menunjukkan sebuah kesederhanaan dalam kehidupan masyarakat yang tergambar dari benda pakai untuk

kepentingan sehari-hari dan ragam kekayaan alam sekitar yang memiliki peranan dalam kehidupan. Ciri-ciri tersebut identik dari objek yang dituangkan pada motif gribigan yaitu berupa *gribig* (dinding dari anyaman bambu), sebuah benda yang sangat bermanfaat sebagai dinding rumah untuk keberlangsungan masyarakat menjalani kehidupan dalam keluarga dan kombinasi motif dari objek flora dan fauna sebagai ciptaan Tuhan yang senantiasa memberikan peranan penting pada manusia.

### Interpretasi Ikonologi Motif Batik Gribigan Tegal

Pembahasan pada tahap ini paling esensial untuk memahami makna intrinsik atau isi suatu karya seni. Setelah melalui pemahaman lewat deskripsi pra-ikonografi dan analisis ikonografi, maka dalam tahap ini dibutuhkan kemampuan mental yang disebut dengan intuisi sintesis untuk memahami simbol yang dipengaruhi oleh kondisi psikologi dan pandangan hidup dari penulis (Panofsky, 1955:41).

Batik dalam masyarakat Indonesia merupakan karya seni yang tidak hanya keindahannya yang memukau, akan tetapi memiliki makna dalam penciptaannya melalui bentuk-bentuk visual yang merepresentasikan dari nilai-nilai kehidupan. Banyak hal dapat terungkap dari seni batik, seperti latar belakang kebudayaan, adat istiadat, kepercayaan, sifat dan tata kehidupan, alam lingkungan, cita rasa, tingkat keterampilan dan lain-lain (Djumena, 1990). Batik gribigan diciptakan sebagai karya seni yang unik, selain itu juga mempunyai filosofi yang mendalam. Batik ini mempunyai filosofi yang digambarkan pada isen- isen pengisi latar *gribig* yaitu perpaduan garis vertikal dan horizontal yang berulang dan tersusun rapi saling menyatu serta tertata, berarti perpaduan dari keragaman, dari beberapa unsur flora dan fauna yang dikomposisikan serta latar *background* garis vertikal dan horizontal, itulah penggambaran sebagai makna rukun, damai, tertata dan bahagia.

Peranan kombinasi-kombinasi pada batik gribigan sebagai fungsi untuk nilai estetis dan makna pelengkap. Bentuk kombinasi tersebut berasal dari alam biasanya berupa flora dan fauna sekitar sebagai bentuk ungkapan dalam

memanfaatkan dan menghargai ciptaan Tuhan yang memiliki nilai dalam kehidupan masyarakat. Kombinasi dari batik gribigan selanjutnya akan digali satu persatu untuk mengungkap pesan atau makna yang kemudian disimpulkan secara keseluruhan bersamaan dengan makna utama dari batik gribigan. Pertama kombinasi *lancuran* berasal dari daun tanaman lancur atau puring. Tanaman ini terdapat nilai filosofi pada persoalan di masyarakat banyak digunakan sebagai tanaman untuk penebuh makam.

Menurut Prasetya (2017) makna puring yang ditemukan adalah senantiasa mohon pengampunan dari Tuhan maupun dari sesama yang masih hidup. Puring dalam masyarakat Jawa yang berarti *Apuraning Dosa Kawula* (Ampunilah Dosa Hamba). Hal ini sehingga puring banyak digunakan masyarakat sebagai tanaman untuk penebuh di pemakaman supaya orang yang meninggal ataupun keluarga yang ditinggalkan memperoleh pengampunan dari Tuhan dan sesamanya. Karena itulah makna tanaman ini di tanam sebagai lambang niat untuk meminta ampun dan memaafkan sesamanya.

Selanjutnya, kombinasi *ambringan* berasal dari godhong atau daun ambring yang memiliki aroma wangi. *Godhong ambring* (daun ambring) harumnya tetap semerbak meskipun sudah kering, seperti dalam kehidupan manusia yang harus berbuat baik dalam menjalani hidup agar setelah tiada dapat memberikan kesan yang baik seperti ibarat wewangian. Kemudian kombinasi *merakan* berasal dari burung merak yang sudah sangat diketahui pesona pada bulunya. Kombinasi *merakan* dalam batik gribigan diciptakan untuk memperlihatkan suatu keindahan yang dapat membuat hati senang bagi orang yang melihatnya. Hal ini sebagai gambaran terhadap kehidupan indah dan penuh makna yang dapat menyenangkan hati orang yang menjalaninya seperti yang tercermin dalam makna serta pesona dari burung merak.

Kombinasi *buketan* berasal dari buket atau rangkaian beberapa bunga yang disusun dan dikomposisikan sedemikian rupa agar tampak enak dipandang. *Buketan* atau rangkaian bunga dikenal sebagai media mengekspresi kecantikan sehingga identik banyak disukai oleh perempuan.



Pemaknaan buket bunga biasanya terdapat pada jenis-jenis bunga yang dirangkai. Kombinasi *buketan* terdiri dari dua jenis bunga yaitu bunga sepatu dan melati, hal ini dapat digali makna dari kedua bunga tersebut yang kemudian disimpulkan sebagai makna dalam kombinasi *buketan*. Kresnawati (2021) mengemukakan bunga sepatu melambangkan kecantikan wanita yang memiliki kehalusan dan kecerdasan yang mereka pancarkan, bunga ini sering digunakan untuk menyimbolkan perempuan. Sementara itu, bunga melati pada masyarakat dikenal sebagai bunga mistis yang banyak digunakan sebagai tradisi-tradisi sakral seperti kegiatan upacara pernikahan, digunakan sebagai bunga tabur untuk makam, dan sebagainya.

Melissa (2014) mengatakan pada masyarakat Jawa bunga melati memiliki makna yaitu *kembang mlathi*, singkatan dari *rasa melat saka njero ati* yang berarti dalam berucap dan berbicara hendaknya kita selalu mengandung ketulusan dari hati nurani yang paling dalam. Lahir dan batin haruslah selalu sama, menolak kemunafikan yang berarti jangan sekedar ucapan untuk memantaskan saja. Adapun pepatah orang Jawa yang berbunyi "*biasakno kulinakno pangucapmu podo karo isine atimu*" artinya biasakanlah berbicara jujur sesuai hati nuranimu.

Berdasarkan dari penjelasan makna bunga sepatu dan melati, dapat disimpulkan makna dalam kombinasi *buketan* dari kedua bunga tersebut. Pertama dari bunga sepatu sebagai perlambangan seorang perempuan dengan segala sifatnya, sedangkan bunga melati mengandung makna sebagai perilaku manusia yang dalam berucap dan bertindak hendaklah sesuai dengan hati nurani jangan ada kemunafikan. Jadi, jika dihubungkan dari kedua makna bunga tersebut yaitu seorang perempuan yang baik dalam berucap dan bertindak.

Selanjutnya, kombinasi *kangkungan* yang berasal dari tanaman kangkung, jenis sayuran yang dekat dalam masyarakat untuk makanan sehari-hari. Kangkung sebagai tanaman yang akrab dengan masyarakat memiliki makna filosofi yang dapat menjadi pelajaran untuk kehidupan manusia. Filosofi kangkung yaitu *jinangkung* yang berarti melindungi, adapun makna lainnya menurut Ryandikara (2014) dari filosofi "*lurua*

*galihe kangkung*" yang berarti "carilah batang kangkung" kalimat ini sebagai ajakan untuk belajar dari batang kangkung yang berongga, kosong, dan tidak berisi. Hal tersebut merepresentasikan sebagai hati yang kosong atau berarti hati yang selalu ikhlas. Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan pesan makna yang terkandung dalam kangkung adalah menjadi manusia yang senantiasa harus berhati ikhlas agar hidup terlindungi dari keburukan.

Sementara itu, pada kombinasi *kembang kipas* berasal dari bunga yang melebar membentuk setengah lingkaran seperti kipas tradisional, bunga dikenal masyarakat dengan sebutan *kembang jengger ayam* karena bentuknya seperti jengger ayam jantan dan berwarna merah. Pada masyarakat sekitar tanaman ini belum ditemukan secara spesifik makna filosofinya. Dilihat dari bentuk dan warna merah yang kuat pada bunganya seperti jengger ayam jantan, hal ini mungkin terdapat pesan makna yang terkait dengan ayam jantan yaitu keberanian yang tinggi. Sedangkan secara fungsinya sebagai tanaman hias dan juga tanaman obat tentu memiliki kebermanfaatannya untuk kesehatan manusia yang menjadi faktor yang sangat berharga dalam hidup di dunia. Dari penjelasan tersebut, disimpulkan suatu pesan yang dapat menjadi pelajaran dalam kehidupan terhadap penciptaan motif dari *kembang kipas* atau jengger ayam yaitu upaya mampu memberikan kebermanfaatannya untuk orang lain.

Batik gribigan Tegal utamanya mempunyai makna simbolik berkaitan dengan *gribig*. Makna simbolik motif batik gribigan tentunya mengacu pada kondisi masyarakat penghuni rumah *gribig* di Tegal yang merupakan bagian sumber gagasan konsep dalam penciptaannya. Pencapaian ketajaman interpretasi ikonologi ini diperlukan kerangka konfirmasi dengan prinsip korektif interpretasi sejarah kebudayaan yang membentuk simbol-simbol tersebut (Burhan, 2013). Dalam kerangka konfirmasi tersebut, motif batik gribigan merupakan ekspresi pembatik Tegal yang juga merefleksikan nilai dan sejarah kebudayaan pada zamannya, hal ini tertuang pada dinding rumah hunian masyarakat yang menggunakan *gribig*.

*Gribig* sebagai pembawa makna simbolik sekaligus sebagai pemberian nama dari motif batik gribigan. *Gribig* dikenal masyarakat sebagai simbol kesederhanaan hidup. Menurut Maziyah (2018) mengatakan *gribig* melambangkan kondisi ekonomi yang sederhana, sebagaimana dahulu nenek moyang kita menjalani hidup yang sederhana.

*Gribig* berasal dari bilahan bambu yang disusun menjadi lembar anyaman. Hal ini bambu sudah tentu memiliki peranan nilai dalam terciptanya sebuah *gribig*. Bambu sudah menjadi kebutuhan tradisional sejak zaman dahulu dan ikut membentuk peradaban manusia. Bambu hadir dalam keseharian manusia yang menjadi bagian dari kebutuhan primer maupun sekunder sebagai sandang, pangan dan papan. Bambu bagi masyarakat Jawa sebagai salah satu aspek dalam unsur kebudayaan dan kepercayaan.

Masyarakat suku Jawa mempunyai filosofi hidup yang berkaca dari alam sekitar. Salah satunya bambu sebagai penganalogian falsafat Jawa yang dikenal dengan "*ngelmu pring*" yang berarti "belajar dari bambu". Menurut Widijanto (2011) *ngelmu pring*, sesuatu yang berangkat dari tidak ada menjadi ada, dari yang tidak punya apa-apa, kemudian memberi daya kepada siapa saja. Bahkan, dari tanaman rumput-rumputan, tetapi bisa menjadi barang apa saja yang bermanfaat bagi kehidupan manusia. *Ngelmu pring* dirumuskan oleh budayawan Sindhunata sebagai ilmu hidup yang berkaca pada pohon bambu yang senantiasa bertumbuh dan selalu membangun rumpun-rumpun baru serta dapat memberi banyak manfaat pada kehidupan manusia. *Geguritan* (puisi Jawa) berjudul "*Ngelmu Pring*", yang tertulis dalam buku *Air Kata Kata* karya Sindhunata, mengajak manusia untuk memahami secara dalam bagaimana manusia harus bermanfaat seperti bambu.

Dari sekian manfaat yang diperoleh, bambu telah digunakan sebagai bahan material untuk konstruksi bangunan rumah hunian masyarakat. Selain sebagai konstruksi, bambu telah mengambil bagian penting dalam peran ini yakni pada dinding. Muhidin (2019:40) menerangkan bahwa sebelum pemerintahan kolonial Hindia Belanda memperkenalkan tembok, rumah hunian, rumah adat, maupun lubang tempat hasil panen dinding

dari bangunan-bangunan terbuat dari bilah tipis bambu yang dianyam dan membentuk kekhasannya pada pola-pola anyaman.

Melihat dari penjelasan di atas, *gribig* menjadi salah satu benda karya manusia yang memiliki peran penting untuk rumah masyarakat saat itu. Pemaknaan dari *gribig* sebagai dinding rumah tentu tidak lepas dari peranan sebagai rumah manusia sekaligus tempat untuk menjalani kehidupan di dunia. Rumah merupakan bangunan untuk tempat tinggal manusia dalam menjalani kehidupan di dunia. Wardani mengatakan bagi masyarakat Jawa, rumah (*omah*) merupakan kebutuhan hidup utama, selain pakaian (*sandang*) dan makanan (*pangan*) (Putra, 2012:12).

Omah atau rumah yang dihuni merupakan bagian dari konteks komunikasi dalam melalui fase-fase kehidupannya yang penuh dengan tata nilai budaya keluarga. Maka tidak berlebihan juga ketika rumah dimaknai sebagai proses untuk terbangunnya komunikasi nilai-nilai kesopanan, nilai etika, nilai kognisi, nilai sosial, karena semuanya dibentuk oleh ruang dan waktu yang ada di rumah (Ali, 2016:195). Secara non fisik rumah merupakan tempat menjalin hubungan kasih sayang keluarga serta sebagian besar aktifitas pembentukan karakter keluarga dilakukannya di dalam rumah, bagaimanapun bentuk rumah yang terpenting rumah menjadi tempat menumpahkan segala bentuk keluh kesah, riang gembira, lapar dan kenyang, istirahat dan beraktivitas baik secara biologis maupun psikologis.

Hal ini jelas dalam sebuah rumah yang ber dinding *gribig* sebagai tempat menjalin hubungan dengan keluarga. Rumah *gribig* dipandang sebagai rumah yang sederhana, akan tetapi bagi pemiliknya yang terpenting adalah mereka memiliki tempat tinggal untuk menghindari panas dan hujan. Selain itu, memberikan kenyamanan, ketenangan, kebahagiaan dan kenangan atas segala peristiwa dalam kehidupan keluarga yang menempati.

Interpretasi ikonologi memberikan pengetahuan tentang situasi dan kondisi sejarah motif batik gribigan yang mengalami perkembangan serta dari beberapa motif yang sezaman dengan motif tersebut. Penciptaan motif

ini memberikan pengetahuan yang dilihat dari pengaruh kondisi rumah masyarakat yang menjadi populer pada zaman itu dan kekayaan flora fauna sekitar, serta latar belakang hadirnya posisi batik yang menjadi barang berharga dan media ekspresi tingkat kekayaan masyarakat saat itu.

Berdasarkan paparan ikonologi yang dijabarkan di atas, makna yang tersembunyi dari batik gribigan tertuang dalam *isen-isen gribigan* sebagai makna utama, kemudian makna pelengkap terdapat dalam kombinasi-kombinasi pada batik gribigan. *Isen-isen gribigan* sebagai representasi *gribig* mengandung makna simbol kesederhanaan, jalinan kerukunan, kebahagiaan dan kebermanfaat-an dalam kehidupan manusia. Sedangkan dalam makna pada kombinasi-kombinasi batik gribigan yang banyak mengadopsi dari flora dan fauna sekitar mengandung makna sebagai cerminan nilai-nilai dalam kehidupan masyarakat yakni pengam-punan pada Tuhan dan memaafkan terhadap sesama, berperilaku baik dalam ucapan maupun tindakan, berhati ikhlas, penuh syukur, dan ber-manfaat serta menghargai alam sekitar yang menjadi sumber kehidupan semesta.

Dari uraian keseluruhan makna batik gribigan di atas, maka dapat disimpulkan makna batik gribigan Tegal yaitu melambangkan penggambaran realitas kondisi kehidupan sederhana yang indah, penuh dengan harapan, do'a serta rasa syukur yang ikhlas dan menghargai alam serta lingkungan sekitar agar tercipta hidup nyaman, bahagia dan bermakna / bermanfaat.

## PENUTUP

Berdasarkan pendekatan analisis ikonografi dapat diperoleh pemahaman dari motif batik gribigan Tegal baik secara visual, konseptual, dan pemaknaan yang mendalam.

Kajian ini dilakukan melalui tiga tingkatan yang bersyarat yaitu, (1) deskripsi pra-ikonografi, tahap ini memperoleh kesimpulan bahwa secara visual batik gribigan terdapat ciri khas utama yaitu terletak pada isian latar dengan `isen-isen *gribigan* yang merepresentasikan bentuk bentuk *gribig* (dinding yang berasal dari anyaman bambu) serta peran motif utama yang dituangkan pada pengisi latar gribigan dikenal

sebagai kombinasi. Bentuk motif yang diciptakan berupa flora dan fauna lingkungan sekitar antara lain, daun *lancur*, daun *ambring*, *buketan* (rangkai bunga dan daun), tanaman kangkung dan bunga kipas / jengger ayam serta bentuk fauna berupa burung merak.

2) Analisis ikonografi, tahap ini mengungkap tema dan konsep dari sebuah kesederhanaan dalam kehidupan masyarakat yang tergambar dari benda pakai untuk kepentingan sehari-hari dan ragam kekayaan alam sekitar. Ciri-ciri tersebut identik dari objek yang dituangkan pada motif gribigan yaitu berupa *gribig* (dinding dari anyaman bambu), sebuah benda yang sangat bermanfaat sebagai dinding rumah untuk keberlangsungan masyarakat menjalani kehidupan dalam keluarga dan kombinasi motif dari pemanfaatan objek flora dan fauna sebagai ciptaan Tuhan yang senantiasa memberi manfaat dan nilai pada kehidupan manusia.

3) Interpretasi ikonologi, tahap ini mengungkap makna simbolik dari motif batik gribigan yaitu melambangkan penggambaran realitas kondisi kehidupan sederhana yang indah, penuh dengan harapan, do'a serta rasa syukur yang ikhlas dan menghargai alam serta lingkungan sekitar agar tercipta hidup nyaman, bahagia dan bermakna / bermanfaat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Mukti. 2016. *Komunikasi Antar Budaya Dalam Tradisi Agama Jawa*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu.
- Burhan, M. A. 2013. Ikonografi dan ikonologi Lukisan Djoko Pekik: Tuan Tanah Kawin Muda. *Panggung*, 23(3).
- Darmanto, A., dan Rahmawati, F. D. 2018. Memaknai Motif Batik Merak Semawis Khas Semarang sebagai Nilai-Nilai Karakter dalam Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal. *In Seminar Nasional Pendidikan dan Kewarganegaraan IV (pp. 163-168)*.
- Djumena, Niam S. 1990. *Batik dan Mitra / Batik and Ito Kind*. Jakarta: Djambatan.
- Hamzuri. 1994. *Batik Klasik*. Jakarta: Djambatan.
- Haryatmoko. 2012. *Hermeneutika dan*

*Ikonologi: Pergulatan Makna Seni*.  
Yogyakarta: Majalah Basis.

[mendunia/](#) Kresnawati. Vey. (31 Maret 2021).

Hasanudin. 2001. *Batik Pesisiran: Melacak Pengaruh Etos Dagang Santri pada Ragam Hias Batik*. Cet. 1. Bandung: PT Kiblat Buku Utama.

*Fakta Unik Tanaman Hias Kembang Sepatu*. Diakses pada tanggal 18 April 2021. Dari <https://opini.id/sosial/read-16504/fakta-unik-tanam-an-hias-kembang-sepatu?page=all>

Kurnianto, Widodo. 2019. Bentuk dan Makna Simbolis Motif Batik Produk Perusahaan Batik Linggo di Kecamatan Limbangan, Kabupaten Kendal. *Eduarts: Journal of Arts Education*, 8(3)(2019).

Melissa. 13 Juni 2014. *Filosofi Bunga dalam Budaya Jawa, Kembang Setaman dll*. Diakses pada tanggal 18 April 2021. Dari <https://thefilosofi.blogspot.com/2014/06/filosofi-bunga-dalam-budaya-jawa.html>

Maziyah, S. 2018. Motif Batik Tegal: Pengaruh Mataram, Pesisiran dan Islam. *Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi*, 1(2), 177-193.

Prasetya, Budi. 12 Mei 2017. *Puring Ampunilah Dosa Hamba*. Diakses pada tanggal 29 Mei 2021. Dari <https://albertusbudiprasetya.blogspot.com/2017/05/puring-ampunilah-dosa-hamba.html>

Muhidin, Neni. 2019. *Bamboo T-Shelter*. Palu Sulawesi Tengah: NEMUplubling.

Panofsky, Erwin. 1955. *Meaning in The Visual Arts: Paper in and on Art History*. Garden City, N.Y: Doubleday Anchor Books. Doubleday & Company, Inc.

Ryandikara. 5 Januari 2014. *Filosofi Kangkung*. Diakses pada tanggal 18 April 2021. Dari <https://ryanrichmaster.wordpress.com/2014/01/05/filosofi-kangkung/>

Putra, Yudha Kartana. 2012. Kajian Elemen Taman Rumah Tinggal Berbasis Budaya Tegal. *Skripsi. Departemen Arsitektur Lanskap. Fakultas Pertanian Institut Pertanian Bogor*.

Sari, Ninin R. 11 April 2019. *Fakta Seputar Bunga Jengger Ayam*. Diakses pada tanggal 18 April 2021. Dari <https://nininmenulis.com/2019/04/11/fakta-seputar-bunga-jengger-ayam/>

Sancaka, Krismawan A. 2012. "Tinjauan Motif, Warna, dan Nilai Estetik Batik Tegal Produksi Kelompok Usaha Bersama Sidomulyo di Pasangan Talang Tegal. *Skripsi. Jurusan Seni Rupa. Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta*.

Widijanto, Thomas P. 10 Juli 2011. *Mendekati Jiwa "Ngelmu Pring"*. Diakses pada tanggal 19 April 2021. Dari <https://nasional.kompas.com/read/2011/07/10/03302196/Mendekati.Jiwa.Ngelmu.Pring>

Wulandari, Ari. 2011. *Batik Nusantara Makna Filosofis, Cara Pembuatan dan Industri Batik*. Yogyakarta: Andi Offset.

#### Website:

BanyumasNews.com. 23 Juli 2017. *Motif Batik Kabupaten Tegal Berpotensi Mendunia*. Diakses pada tanggal 11 Desember 2020. <https://banyumasnews.com/96638/motif-batik-kabupaten-tegal-berpotensi->